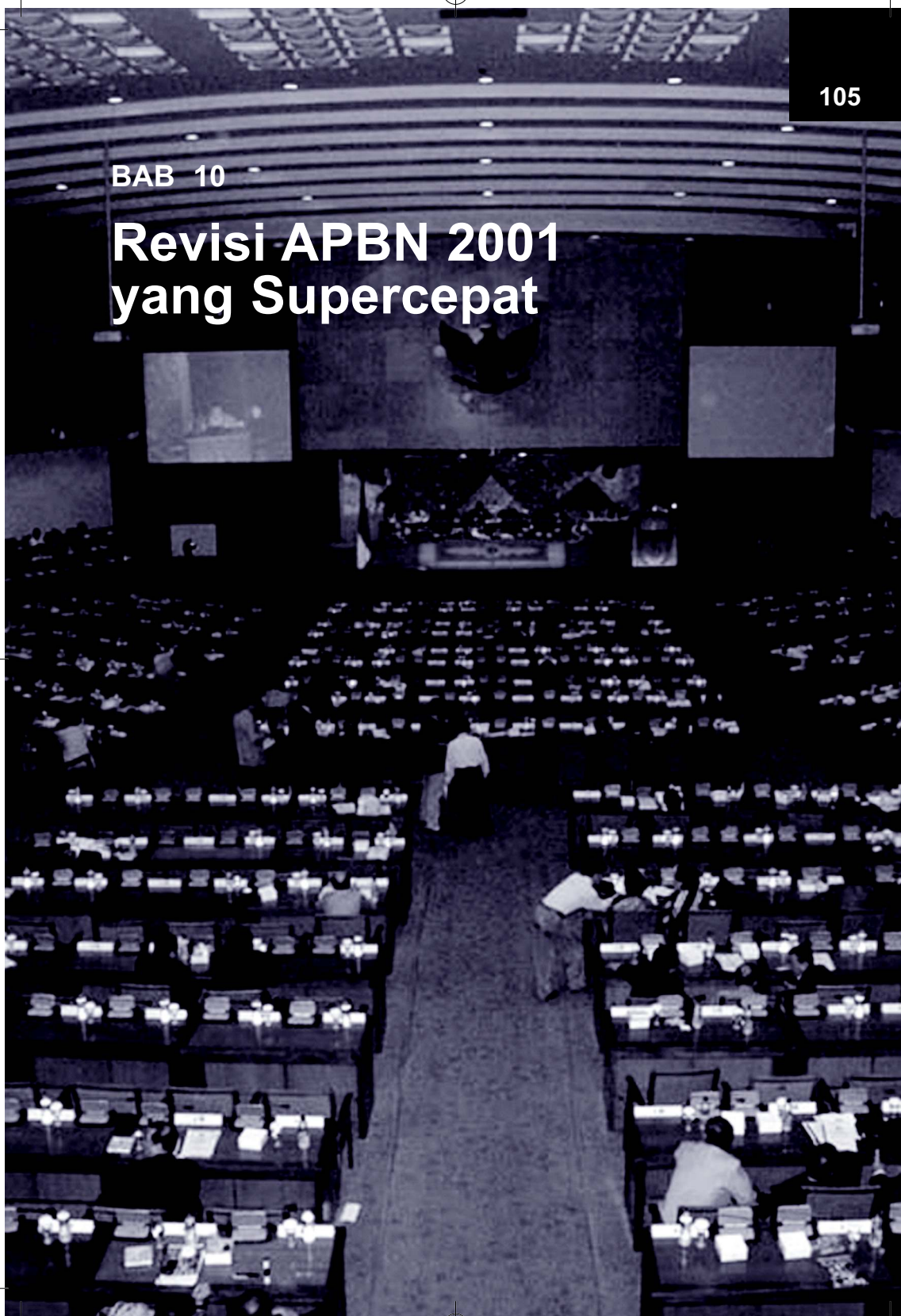


BAB 10

Revisi APBN 2001 yang Supercepat



Suatu hari di bulan Juni 2001. Presiden Abdurrahman Wahid tiba-tiba meminta Menteri Koordinator (Menko) Bidang Perekonomian Rizal Ramli datang ke Istana Negara. Maka, Rizal Ramli pun segera meluncur dari kantornya di Jalan Taman Suropati, Gedung Bappenas, menuju istana.

Gus Dur memaparkan rencana perombakan kabinet. Rizal Ramli kaget. Bukankah dirinya duduk sebagai anggota kabinet juga merupakan hasil perombakan dari kabinet sebelumnya? "Kamu harus turun dari Menko menjadi Menteri Keuangan. Benahi Departemen Keuangan," kata Gus Dur dengan enteng.

"Lho, yang menjadi Menko nanti siapa?" tanya Rizal Ramli penasaran.

"Kamu cari *aja* sendiri. Ini ada daftar nama yang masuk ke saya," kata Gus Dur sambil menyerahkan secarik kertas berisi sederet nama calon Menko Perekonomian.

Rizal Ramli pun membaca daftar nama itu. "Ini ada nama Christianto

Pembahasan revisi APBN ketika **Rizal Ramli** menjadi Menteri Keuangan berlangsung amat cepat, yakni selama 13 -16 Juni 2001. Padahal, revisi APBN biasanya membutuhkan waktu berbulan-bulan.



Istimewa

Wibisono," kata Rizal Ramli, menyebut nama pengamat ekonomi yang rajin membedah anatomi bisnis para konglomerat di masa Soeharto.

"Ya sudah, dia *aja*. Kamu hubungi, ya," kata Gus Dur menutup pembicaraan.

Rizal Ramli hanya tersenyum. Maka, dia pun mengontak Christianto Wibisono yang bermukim di Amerika Serikat, setelah kediamannya diobrak-abrik amuk massa seiring kerusuhan besar yang melanda Jakarta pada Mei 1998.

"Mas Chris, Anda diminta Gus Dur menjadi Menko Perekonomian menggantikan saya," kata Rizal Ramli setelah telepon tersambung. Christianto Wibisono semula ragu-ragu untuk mengiyakan permintaan itu. Namun, Rizal Ramli terus merayunya. "Mas Chris, ambil kesempatan ini. Kesempatan ini tidak datang dua kali seumur hidup," kata Rizal Ramli.

"Oke, deh. Saya siap," kata Christianto.

Rizal Ramli tenang. Lalu ia meminta Christianto untuk segera berke-
mas dan langsung terbang ke Indonesia. Ia juga mengontak Dubes Indonesia untuk Amerika Serikat, Dorodjatun Kuntjoro-Jakti, untuk membantu kepulangan Christianto Wibisono ke Indonesia.

Belakangan Dorodjatun memberitahukan bahwa Christianto tidak jadi pulang. Rupanya, Christianto masih merasa trauma terhadap kerusuhan yang terjadi, yang membuat keluarganya sangat ketakutan. Maka, Rizal Ramli pun balik lagi ke Gus Dur: melaporkan Christianto Wibisono enggan menjadi Menko Perekonomian.

"Ini ada beberapa nama lagi," kata Gus Dur, sambil menyebut satu demi satu. "Yang ini cuma omong *doang*. Ke mana-mana ceramah melulu. Yang ini hanya omongannya saja yang gede," kata Gus Dur mengomentari sejumlah nama. "Nah, ini ada nama Burhanuddin Abdullah. Coba kamu tanya, mau enggak jadi Menko Perekonomian?"

"Nanti saya cek dulu," kata Rizal Ramli. Ia segera meneliti latar belakang Burhanuddin Abdullah, Deputy Gubernur Bank Indonesia (BI). Dan ternyata cukup positif. Selama membahas Rancangan Undang-

undang BI, Burhanuddin dinilai banyak kalangan cukup akomodatif.

Akhirnya, Rizal Ramli meminta Burhanuddin datang ke rumah dinas-nya di Jalan Denpasar, Jakarta. "Maaf, saya harus mewawancarai calon bos saya," kata Rizal Ramli ketika Burhanuddin Abdullah datang. Burhanuddin tersenyum penuh maklum. Dan mereka pun terlibat diskusi yang panjang. Hasilnya, Burhanuddin bersedia menjadi Menko Perekonomian.

Beres sudah "penugasan" Gus Dur mencari Menko Perekonomian. Dan pada tanggal 13 Juni, Rizal Ramli pun dilantik sebagai Menteri Keuangan, menggantikan posisi Priyadi Praptosuhardjo.

Menteri Keuangan **Rizal Ramli** bersama anggota DPR, antara lain, Effendy Choerie (FKB) dan Panda Nababan (FPDIP).



Koleksi Pribadi

Bukan tanpa alasan Gus Dur menurunkan Rizal Ramli ke Departemen Keuangan. Justru sebaliknya: dia ditugaskan untuk menangani persoalan yang sangat krusial: revisi anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN).

Harap maklum, APBN merupakan implementasi kebijakan pemerintah di bidang fiskal (anggaran). Di sana tercantum rencana penerimaan, yang berasal dari pajak, nonpajak, cukai, dan pinjaman luar negeri. Lalu, pengeluarannya ada pos rutin (seperti belanja pegawai) dan pos pembangunan yang dikucurkan ke departemen-departemen untuk membangun berbagai proyek dan menjalankan program.

APBN disusun berdasarkan sejumlah asumsi dasar, antara lain, kurs rupiah terhadap US\$, produksi minyak bumi dan harganya, laju inflasi, suku bunga BI Rate, dan laju pertumbuhan ekonomi.

Selain menjadi patokan dalam pembiayaan pembangunan nasional, APBN juga menjadi *benchmark* bagi sektor swasta dalam merencanakan roda bisnisnya. Sektor perbankan, misalnya, menjadikan suku bunga BI Rate sebagai patokan dalam penentuan suku bunga kredit dan dana pihak ketiga. Singkat kata, APBN bagi Indonesia merupakan suatu yang sangat vital dan menentukan.



Istimewa

Sayangnya, seringkali angka-angka yang dijadikan patokan dalam APBN meleset. Harga minyak dan gas (migas) dunia, bisa turun-naik sesuai situasi di pasar internasional. Demikian pula kurs rupiah terhadap US\$, setiap detik selalu berubah. Perubahan pada harga migas berdampak besar pada perekonomian, karena akan mengubah pendapatan pemerintah dari sektor migas, mengubah besaran subsidi bahan bakar minyak (BBM), dan pada akhirnya berpengaruh pada dunia usaha secara keseluruhan.

Supercepat

Nah, berbagai perubahan angka-angka tadi memaksa APBN direvisi.

Karena merupakan produk Undang-undang, pemerintah tidak bisa serta-merta melakukan perubahan. Revisi juga harus melibatkan DPR. Dalam praktiknya, revisi (atau penyusunan) ini tidak selalu berjalan mulus. Tidak jarang prosesnya memakan waktu panjang, bahkan hingga berbulan-bulan. Namun di tangan Rizal Ramli, semuanya bisa berbeda. Revisi APBN bisa dirampungkan hanya dalam empat hari!

Pembahasan berlangsung sejak Jumat malam hingga Minggu dini hari. Tepatnya, 13 -16 Juni 2001. Dengan kurun waktu yang super-cepat seperti itu, bisa dibilang proses pembahasan APBN ini merupakan yang tercepat dalam sejarah Indonesia modern, bahkan di dunia.

Para Menteri Keuangan pendahulu Rizal Ramli — bahkan para penggantinya, melakukan revisi APBN paling cepat dalam tempo enam bulan. Nah, pembahasan yang serba cepat itu terjadi cuma selang beberapa jam setelah pelantikan Rizal Ramli sebagai Menkeu dilakukan pada Jumat, 13 Juni 2006. Setelah acara seremonial selesai, Rizal Ramli langsung masuk ke ruang kerjanya. Dia pun mulai sibuk menelepon para pimpinan dan pentolan DPR. Pada titik ini ia membuktikan luasnya hubungan yang dimiliki. Rizal Ramli punya hubungan yang cukup dekat dengan kalangan DPR dari berbagai partai. Posisinya sebagai penasihat ekonomi Fraksi ABRI di DPR selama lima tahun, membuatnya bisa diterima semua kalangan, baik dari Fraksi PPP, Fraksi Golkar, Fraksi PDIP, apalagi dari Fraksi ABRI.

Dalam pembicaraan lewat telepon dengan para pimpinan dan tokoh-tokoh DPR, Rizal Ramli minta agar mereka bersikap kooperatif dalam pembahasan revisi APBN. Permintaan ini diajukan semata-mata demi kepentingan seluruh bangsa. Bermodal kedekatan dan hubungan emosionalnya, Rizal Ramli akhirnya berhasil meyakinkan para koleganya di DPR untuk bersama-sama menuntaskan pembahasan revisi APBN dalam tempo secepat mungkin. Diharapkan revisi sudah selesai dan palu pengesahan bisa diketuk pada Senin pagi pekan berikutnya.

Menagih Utang

Rizal Ramli juga bisa memainkan hubungan emosional orang lain. Kepada teman-temannya dari F-ABRI, misalnya, dia mengatakan kini

saatnya *gantian* minta tolong. Sebab, selama sekitar lima tahun dia menjadi penasehat ekonomi Fraksi ABRI DPR dengan biaya hampir gratis. Honorinya yang dia terima habis dipakai untuk memfotokopi berbagai masukan yang dia berikan.

Hari Jumat, sesuai pelantikan itu, rapat pembahasan revisi APBN dengan DPR langsung dimulai. Pada empat jam pertama, sebagai Menkeu Rizal Ramli hanya mencatat serta menampung masukan

Prestasi pembahasan revisi APBN yang supercepat juga menunjukkan kemampuan Rizal Ramli melakukan terobosan dalam memanfaatkan jaringan lobinya.

dan kritikan dari DPR. Namun menjelang tengah malam, ketika para anggota DPR mulai kehabisan stamina, dia mulai 'memainkan kartunya' sebagai pemimpin sidang dan mantan aktivis mahasiswa yang andal. Hasilnya bisa ditebak. Malam hingga dini hari itu, sejumlah poin penting berhasil disepakati sidang tanpa hambatan berarti.

Keesokan paginya, Sabtu, 14 Juni 2001, pembahasan revisi APBN kembali dilanjutkan. Sebelum sidang dimulai, Rizal Ramli membiarkan para pimpinan dan anggota DPR diwawancarai media, baik cetak maupun elektronik. Mereka banyak berbicara tentang hasil-hasil revisi pada sidang malam pertama kepada pers dengan suka cita. Maklum, dalam hitungan jam wajah dan pendapat mereka akan muncul di layar kaca.

Seperti sebelumnya, pada sekitar empat jam pertama Rizal Ramli hanya mendengar dan mencatat masukan dan usulan peserta sidang. Ibarat bertanding tinju, dia membiarkan lawannya mengumbar pukulan. Namun setelah stamina anggota sidang mulai terkuras, dia kembali mengulangi 'sukses' mengarahkan sidang seperti sebelumnya. Sidang yang kembali dimulai pada malam hingga dini



Koleksi Pribadi

**Rizal Ramli selaku
Menko Perekonomian
bersama Tim
Ekonomi Kabinet
Gus Dur-Megawati
di DPR.**

hari itu juga berhasil menyelesaikan poin-poin penting dari revisi APBN.

Begitulah. Dengan menerapkan pola senada, Rizal Ramli berhasil mendulang sukses dari sidang ke sidang, termasuk pada Minggu, 15 Juni 2001. Puncaknya, pada Senin pagi, 16 Juni 2001, pembahasan revisi APBN berhasil dituntaskan. Hari itu juga hasil revisi itu disahkan dalam sidang paripurna DPR sebagai undang-undang.

Sukses pembahasan revisi APBN dengan rekor supersingkat ini menunjukkan beberapa hal dari seorang Rizal Ramli. Pertama, dia adalah individu yang memiliki jaringan dan relasi sangat kuat di banyak kalangan. Rizal Ramli bisa diterima bukan saja di kalangan sipil, melainkan juga militer.

Dengan reputasinya yang sudah teruji sebagai ekonom, Rizal Ramli bisa diterima di kalangan ABRI. Rizal Ramli bahkan juga memberi kuliah di kalangan baju hijau ini, antara lain, Lemhanas dan Sesko ABRI. Bahkan dia, dengan lembaga *think tank* ECONIT *Advisory*-nya, menjadi penasehat ekonomi Fraksi ABRI di DPR.

Prestasi pembahasan revisi APBN yang supercepat juga menunjukkan kemampuan Rizal Ramli melakukan terobosan. Bisa jadi cukup banyak orang yang kenal baik dengan banyak kalangan. Namun belum tentu yang bersangkutan mampu mengambil langkah inovatif dalam proses pembahasannya. Pengalaman sebagai aktivis mahasiswa di masa silam, dengan sidang-sidangnya yang panjang dan melelahkan, menjadi bekal penting dalam memainkan berbagai kartu saat berhadapan dengan DPR.*